



## Analisis Kepemimpinan Inovatif dalam Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW

Sohri Ramdana<sup>1\*</sup>, Muhammad<sup>2</sup>, Ahyar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Mataram, Jl. Gajah Mada No.100, Jempong Baru, BaruKec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83116.

Email Korespondensi: [240701008.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240701008.mhs@uinmataram.ac.id)

### Abstrak

Kajian tentang kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai model ideal telah banyak dilakukan, namun artikulasi operasionalnya sebagai kerangka kepemimpinan inovatif bagi pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada disrupsi digital dan degradasi karakter masih minim. Studi ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan merekontekstualisasikan sifat-sifat kepemimpinan Nabi ke dalam konsep kepemimpinan inovatif yang aplikatif. Penelitian menggunakan desain kualitatif melalui studi kepustakaan, menganalisis sumber primer dan sekunder dengan teknik analisis isi. Temuan ini memetakan kepemimpinan Nabi ke dalam dua dimensi yakni dimensi personal seperti (siddiq, amanah, tabligh, fathonah) dan dimensi publik (seperti keteladanan, musyawarah, dan komunikasi efektif). Berdasarkan peta tersebut, kepemimpinan inovatif didefinisikan secara operasional sebagai kapasitas pemimpin mengintegrasikan nilai-nilai profetik yang universal dengan strategi yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Studi ini mengajukan model transformatif yang mengoperasionalkan nilai profetik melalui tiga strategi praktis: pembiasaan karakter, kebijakan partisipatif, dan integrasi kurikulum berbasis teknologi. Kontribusi utama riset ini terletak pada perumusan kerangka operasional yang dapat diadopsi lembaga pendidikan Islam untuk merespons tantangan era digital secara terukur.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW; Inovasi Pendidikan; Transformasi Digital.

## Analysis of Innovative Leadership in the Educational Leadership of Prophet Muhammad SAW

### Abstract

*Studies on the leadership of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as an ideal model are abundant, yet the operational articulation of that model as an innovative leadership framework for contemporary Islamic education facing digital disruption and character degradation remains limited. This study aims to fill that gap by recontextualizing the Prophet's leadership qualities into an applicable concept of innovative leadership. Using a qualitative design through a literature study, it analyzes primary and secondary sources with content analysis techniques. The findings map the Prophet's leadership into two dimensions: a personal dimension (ṣiddīq, amānah, tabligh, fathonah) and a public dimension (such as exemplary conduct, consultation/shūrā, and effective communication). Based on this mapping, innovative leadership is operationally defined as a leader's capacity to integrate universal prophetic values with strategies that are adaptive, collaborative, and technology-based. The study proposes a transformative model that operationalizes prophetic values through three practical strategies: character habituation, participatory policy, and technology-integrated curriculum design. The main contribution of this research lies in formulating an operational framework that Islamic educational institutions can adopt to respond measurably to the challenges of the digital era.*

**Keywords:** Leadership of the Prophet Muhammad SAW; Educational Innovation; Digital Transformation..

**How to Cite:** Ramadhan, S., Muhammad, M., & Ahyar, A. (2025). Analisis Kepemimpinan Inovatif dalam Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Empiricism Journal*, 6(3), 1549–1558. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3566>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3566>

Copyright© 2025, Ramdana et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai pilar pembangunan peradaban, memikul tanggung jawab ganda: bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga sebagai wahana pembentuk karakter (transfer of value). Dalam konteks inilah figur Nabi Muhammad SAW hadir sebagai teladan paripurna, khususnya dalam memadukan dimensi spiritual, manajerial, dan inovatif dalam kepemimpinan pendidikan. Namun, ironisnya, dunia pendidikan kontemporer justru dihadapkan pada krisis kepemimpinan yang ditandai dengan menurunnya profesionalisme dan merebaknya kasus etika, sehingga menjadikan model

kepemimpinan Rasulullah SAW semakin relevan untuk dikaji ulang tidak hanya sebagai inspirasi normatif, namun lebih jauh sebagai sebuah kerangka operasional yang aplikatif.

Telaah terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar kajian mengenai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW seperti yang dikemukakan oleh Armstrong (2006), Fauzi (2018), dan Hidayat (2016) telah berhasil mendokumentasikan sifat-sifat beliau yang luhur, seperti *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), dan keteladanan dalam bermasyarakat. Studi-studi terkini, misalnya oleh Ghazali (2023) dan Hidayah et al. (2024), bahkan telah mulai menyoroti relevansi nilai-nilai tersebut di era digital. Akan tetapi, sebuah celah akademik (*research gap*) masih terbuka; literatur yang ada cenderung berhenti pada deskripsi historis-normatif dan belum beranjak kepada perumusan kerangka operasional yang sistematis. Dengan kata lain, belum ada upaya yang komprehensif untuk menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana sifat-sifat profetik tersebut dapat ditransformasikan menjadi indikator perilaku yang terukur dalam konteks kepemimpinan inovatif untuk memecahkan masalah pendidikan masa kini, seperti disrupsi teknologi dan degradasi karakter.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian (*novelty*) ini hadir dengan proposisi untuk mengisi celah tersebut melalui sebuah transformasi konseptual. Penelitian ini tidak sekadar mengulang narasi keteladanan, tetapi berambisi untuk merekontekstualisasikannya ke dalam sebuah model “Kepemimpinan Inovatif Profetik” yang operasional. Model ini didefinisikan sebagai kapasitas seorang pemimpin dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik yang universal dengan pendekatan strategis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Untuk memastikan kerangka ini dapat diimplementasikan, penelitian kemudian mengoperasionalkannya ke dalam seperangkat indikator perilaku yang konkret. Indikator-indikator tersebut mencakup kemampuan dalam berinovasi yang berbasis nilai (*value-based innovation*) dengan berlandaskan integritas (*shiddiq*) dan akuntabilitas (*amanah*); berkomunikasi secara transformasional (*tabligh*) yang transparan dan inspiratif; mengambil keputusan secara partisipatif (*shura*) yang inklusif; menunjukkan adaptasi strategis (*fathonah*) dalam menghadapi disrupsi; serta mewujudkan keteladanan yang memberdayakan (*uswah hasanah*) melalui etos kerja dan komitmen yang tinggi.

Berdasarkan kerangka operasional inilah, rumusan masalah penelitian ini secara eksplisit dirumuskan yakni “Bagaimana sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dapat dioperasionalkan ke dalam kerangka kepemimpinan inovatif profetik beserta indikatornya untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer?” Dengan fokus pada pertanyaan ini, penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif teoretis yang segar, tetapi juga memberikan peta jalan yang praktis bagi para pemimpin pendidikan untuk mewujudkan lembaga yang tidak hanya religius secara doktrin, tetapi juga unggul dan adaptif secara inovatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami dan mengonstruksi makna dari nilai-nilai kepemimpinan profetik Nabi Muhammad SAW yang tersebar dalam berbagai teks dan literatur. Data dalam penelitian ini bersifat dokumenter, yang seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis.

### Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan otoritatif sirah nabawiyah (sejarah kehidupan Nabi) dan syama'il (sifat-sifat Nabi), yang secara eksplisit membahas kepemimpinan dan metode pendidikan Beliau. Kitab-kitab utama yang dijadikan fondasi analisis adalah:

1. *Ar-Rahīq al-Makhtūm* (Sirah Nabawiyah) karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri (Al-Mubarakfuri, 2016). Kitab ini dipilih karena memberikan narasi sejarah yang komprehensif dan diakui secara luas.
2. *Al-Syama'il al-Muhammadiyah* karya Imam al-Tirmidzi. Kitab ini menjadi rujukan primer untuk mengidentifikasi sifat-sifat fisik, akhlak, dan kebiasaan sehari-hari Nabi Muhammad SAW (At-Tirmidzi, 2023).

3. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim (Baqi, 2017), khususnya pada kitab-kitab yang membahas perilaku, muamalah, dan kepemimpinan Nabi (Hadits). Kedua kitab hadits ini menjadi sumber otentik untuk menganalisis perkataan dan tindakan Nabi secara langsung.
4. Al-Muwattha' karya Imam Malik (Abdullah, 2015), sebagai representasi awal kodifikasi tradisi Nabi yang juga mencerminkan praktik kepemimpinan dalam masyarakat.

Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik kontemporer yang relevan dengan topik kepemimpinan inovatif dan pendidikan Islam. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni dengan mencatat, mengutip, dan merekam semua informasi yang relevan dengan fokus penelitian dari sumber-sumber tersebut.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) model Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan interaktif, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah operasional sebagai berikut:

1. Pengodean (*Coding*): Seluruh data mentah dari sumber primer dan sekunder dibaca secara saksama dan dikodekan berdasarkan kemunculan konsep-konsep kunci. Sebuah coding manual awal dikembangkan berlandaskan rumusan masalah, yang memuat kategori utama seperti, Sifat Personal Nabi, Sifat Publik Nabi, Tantangan Pendidikan Modern, dan Konsep Inovasi.
2. Reduksi Data: Kode-kode yang telah dibuat kemudian disaring dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih terstruktur. Misalnya, berbagai kutipan tentang kejujuran, amanah, dan ketekunan direduksi ke dalam tema besar "Dimensi Sifat Personal".
3. Penyajian Data: Tema-tema yang telah teridentifikasi kemudian disajikan dalam sebuah matriks atau tabel untuk memetakan hubungan dan frekuensi kemunculannya. Hal ini memudahkan dalam melihat pola dan hubungan antara nilai profetik dengan indikator kepemimpinan inovatif. Untuk keperluan ini, kerangka konseptual analisis disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Kerangka Operasionalisasi Kepemimpinan Inovatif Profetik

| Nilai Profetik<br>(Sumber Data)     | Konsep Kepemimpinan                                                                        | Indikator Operasional dalam Konteks Pendidikan                                                                                                      |
|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Shiddiq<br/>(Kejujuran)</b>      | Integritas & Inovasi Berbasis Nilai, (Arifin, 2011), (Hidayat, 2016), dan (Fauzi, 2018)    | Transparansi dalam pengelolaan anggaran; Konsistensi antara perkataan dan tindakan; Menciptakan sistem anti-kecurangan.                             |
| <b>Amanah<br/>(Dapat Dipercaya)</b> | Akuntabilitas (Hamdanah & Sholihah (2023)                                                  | Bertanggung jawab atas hasil keputusan; Pengelolaan sumber daya yang transparan; Memenuhi janji dan komitmen kepada guru dan siswa.                 |
| <b>Tabligh<br/>(Komunikasi)</b>     | Komunikasi Transformasional Yanti & Zulkarnain (2021) dan Habibulloh (2024)                | Menyampaikan visi dengan jelas dan inspiratif; Membangun dialog terbuka dengan seluruh pemangku kepentingan; Memberikan umpan balik yang membangun. |
| <b>Fathona<br/>(Kebijaksanaan)</b>  | Adaptasi Strategis (Sultoni et al., 2022), (Liswandari, 2022) dan (Wulandari et al., 2024) | Menganalisis tren pendidikan global; Merancang kurikulum yang relevan dengan zaman; Mengelola konflik dengan bijaksana dan solutif.                 |
| <b>Shura<br/>(Musyawarah)</b>       | Keputusan Partisipatif (Suwignyo & Yuliantri, 2023) dan (Noor & Dartim, 2021)              | Melibatkan guru dalam perumusan kebijakan sekolah; Membentuk tim kerja yang kolaboratif; Menerapkan sistem umpan balik untuk siswa dan orang tua.   |

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Dari matriks tersebut, kesimpulan ditarik mengenai pola transformasi nilai profetik menjadi kepemimpinan inovatif. Validitas data dan kesimpulan diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan

menguji konsistensi temuan dari berbagai sumber data (kitab klasik, buku, dan jurnal) untuk memastikan kredibilitas interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kritis terhadap Sifat Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Sintesisnya ke dalam Kerangka Inovatif

Analisis konten mendalam terhadap sumber primer dan sekunder tidak hanya berhasil mengidentifikasi sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, tetapi lebih jauh berhasil mensintesis dan memetakannya ke dalam sebuah kerangka teoritis yang kohesif. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang seringkali berhenti pada pendeskripsian sifat-sifat tersebut secara terpisah, temuan kritis penelitian ini justru terletak pada interkoneksi yang erat antara dimensi personal dan publik, serta relevansinya yang transformatif bagi konsep kepemimpinan inovatif modern.

Sebagai contoh, analisis komparatif antara kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm* (Al-Mubarakfuri, 2016) dan *Al-Syamā'il al-Muhammadiyah* (Imam al-Tirmidzi) mengungkap konsistensi naratif bahwa sifat Shiddiq dan Amanah bukan hanya fondasi moral, tetapi merupakan prasyarat operasional untuk membangun kepercayaan (*trust*)—sebuah mata uang sosial yang kritical dalam memimpin inovasi yang penuh ketidakpastian. Sementara itu, literatur kontemporer oleh Ghazali (2023) dan Mulyasa (2022), menegaskan bahwa tanpa kepercayaan, upaya inovasi apa pun akan sulit mendapatkan dukungan dan adopsi. Sintesis ini menunjukkan bahwa nilai profetik bukanlah penghambat, melainkan katalis untuk inovasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Demikian pula, sifat Fathonah yang banyak didokumentasikan dalam keputusan strategis Nabi (seperti dalam Perang Khandaq) dan dalam metode pengajaran yang variatif, menunjukkan sebuah paradigma kecerdasan kontekstual. Ketika dikontraskan dengan teori kepemimpinan inovatif modern (Sagala, 2013), Fathonah ini tidak sekadar berarti cerdas, tetapi memiliki padanan operasional sebagai kemampuan untuk berpikir sistemik (*systems thinking*) dan beradaptasi secara strategis (*strategic adaptation*), yaitu kemampuan membaca lingkungan, mengantisipasi perubahan, dan merancang solusi yang tepat konteks.

### Konstruksi Model Kepemimpinan Inovatif Profetik

Berdasarkan sintesis kritis di atas, penelitian ini berhasil mengkonstruksi sebuah model teoritis yang dinamakan "Model Kepemimpinan Inovatif Profetik". Model ini berposisi sebagai sebuah kerangka integratif yang menjembatani nilai-nilai abadi kepemimpinan Nabi dengan tuntutan kompetensi kepemimpinan pendidikan abad ke-21.

Model ini terdiri dari dua lingkaran konsentris:

1. Lingkaran Inti (Nilai Profetik): Berisi empat sifat dasar (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*) yang bersifat stabil dan universal, berfungsi sebagai kompas moral dan spiritual.
2. Lingkaran Aplikatif (Kompetensi Inovatif): Merupakan manifestasi operasional dari lingkaran inti ke dalam lima kompetensi kepemimpinan inovatif yang dinamis dan kontekstual.

Hubungan antara keduanya bersifat simbiotik dan transformatif. Nilai inti dioperasionalkan menjadi kompetensi inovatif, sementara praktik inovasi tersebut selalu diuji dan diarahkan oleh kompas nilai inti. Untuk memvisualisasikan pemetaan dan transformasi ini secara jelas, berikut disajikan tabel sintesis.

**Tabel 2.** Transformasi Nilai Profetik menjadi Kompetensi Kepemimpinan Inovatif dalam Pendidikan

| Nilai Profetik<br>(Lingkaran Inti) | Konsep<br>Operasional                  | Indikator<br>dalam Kepemimpinan<br>Pendidikan Inovatif                                                                                                    | Perilaku | Dampak yang<br>Diharapkan                                                                                |
|------------------------------------|----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Shiddiq</b><br>(Kejujuran)      | Integritas & Inovasi<br>Berbasis Nilai | Transparan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya; Konsisten antara perkataan dan tindakan; Menciptakan sistem yang mencegah kecurangan. |          | Terbangunnya <i>trust</i> yang memungkinkan eksperimen dan pembelajaran dari kegagalan dalam berinovasi. |

| Nilai Profetik<br>(Lingkaran Inti)      | Konsep<br>Operasional                  | Indikator<br>dalam Kepemimpinan<br>Pendidikan Inovatif                                                                                                         | Perilaku | Dampak yang<br>Diharapkan                                                                                  |
|-----------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Amanah<br/>(Dapat<br/>Dipercaya)</b> | Akuntabilitas &<br>Pemberdayaan        | Bertanggung jawab penuh atas kebijakan; Mendelegasikan wewenang dengan jelas; Membangun sistem umpan balik yang konstruktif.                                   |          | Terciptanya lingkungan yang aman untuk mengambil risiko inovatif dan tumbuhnya rasa kepemilikan bersama.   |
| <b>Tabligh<br/>(Komunikasi)</b>         | Komunikasi<br>Transformasional         | Menyampaikan visi inovasi dengan jelas dan inspiratif; Aktif mendengarkan dan membangun dialog; Memfasilitasi komunikasi multi-arah secara empatik.            |          | Visi inovasi dipahami dan dijiwai oleh seluruh warga sekolah, mendorong partisipasi aktif.                 |
| <b>Fathonah<br/>(Kebijaksanaan)</b>     | Adaptasi Strategis &<br>Pembelajaran   | Menganalisis tren pendidikan dan dampak teknologi; Merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan; Mengelola konflik dan perubahan secara bijaksana. |          | Lembaga pendidikan menjadi <i>adaptive learning organization</i> yang tanggap terhadap disrupsi.           |
| <b>Shura<br/>(Musyawarah)</b>           | Keputusan Partisipatif &<br>Kolaborasi | Melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam perumusan kebijakan dan inovasi; Membentuk <i>task force</i> yang kolaboratif untuk proyek inovasi.                |          | Inovasi menjadi lebih <i>grounded</i> karena dilandasi oleh kebijakan kolektif dan memiliki dukungan luas. |

Kepemimpinan Nabi Muhammad yang berakar pada *ṣiddīq* (kejujuran), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (komunikasi kebenaran), dan *faṭānah* (kebijaksanaan), serta dipraktikkan melalui *shūrā* (musyawarah), menyediakan fondasi etis sekaligus arsitektur operasional bagi transformasi pendidikan Islam di madrasah dan pesantren. Berbagai kajian menegaskan bahwa model profetik ini bukan sekadar cita-cita normatif, melainkan kerangka kerja yang relevan dan produktif untuk menjawab disrupsi digital, tuntutan transparansi, dan degradasi karakter (Wulandari et al., 2024; Maktumah & Minhaji, 2020). Di level kelembagaan, internalisasi sifat profetik berpengaruh pada tata kelola, kultur, dan performa pembelajaran: ia membentuk ekosistem yang kondusif bagi pengembangan integritas, keadilan, dan tanggung jawab, sekaligus memperkuat kapasitas adaptasi dan inovasi institusi pendidikan Islam (Anisa, 2024; Chanifah et al., 2024; Akhyar, 2025; Badrun, 2024). Dengan demikian, paradigma kepemimpinan profetik dapat diposisikan sebagai mesin penggerak yang menghubungkan nilai transenden dan strategi duniawi: nilai memberi arah moral, strategi memastikan efektivitas implementasi, terutama ketika kurikulum dan pedagogi harus relevan dengan teknologi serta budaya digital kontemporer (Fitriani et al., 2022; Fiqri et al., 2025).

Dimensi *ṣiddīq* menempati posisi kunci karena kejujuran merupakan prasyarat terbentuknya trust dan akuntabilitas, dua modal sosial yang meniscayakan eksperimen dan pembelajaran dari kegagalan inti dari inovasi berkelanjutan. Pada tataran operasional, *ṣiddīq* terwujud melalui transparansi pengambilan keputusan, konsistensi kata–tindakan, serta pencegahan kecurangan dalam pengelolaan sumber daya. Iklim organisasi yang ditopang kepercayaan memungkinkan guru dan tenaga kependidikan mengambil risiko yang terukur

untuk mencoba pendekatan pedagogis baru, memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan membangun budaya refleksi tanpa takut disalahkan saat terjadi kegagalan yang jujur dan informatif (Anisa, 2024; Akhyar, 2025; Badrun, 2024). Bukti empirik pada konteks pesantren dan madrasah juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dalam kurikulum dan kultur sekolah mendorong pembentukan karakter siswa secara lebih sistemik dan menyeberang ke ranah kinerja institusional (Fitriani et al., 2022; Fiqri et al., 2025). Ketika *ṣiddīq* melandasi tata kelola, adopsi inovasi tidak berhenti sebagai ritual administratif; ia menjadi praktik yang terukur dan berkelanjutan (Wulandari et al., 2024; Maktumah & Minhaji, 2020).

Nilai *amānah* mempertebal dimensi kinerja karena menafsirkan kepemimpinan sebagai titipan yang menuntut akuntabilitas hasil sekaligus pemberdayaan pelaksana. Dalam desain kebijakan sekolah, *amānah* terartikulasi lewat pendelegasian wewenang yang jelas, penggunaan umpan balik konstruktif, serta penyiapan sistem pertanggungjawaban yang adil. Penelitian di lingkungan madrasah dan pesantren menunjukkan bahwa praktik *amānah* berkorelasi dengan peningkatan moralitas pendidik, partisipasi guru, dan komitmen kolektif terhadap tujuan sekolah (Hermawan et al., 2020; Mahfudh, 2022; Gynanjar, 2025; Masykur & Sunarto, 2025). Ketika kepala satuan pendidikan menempatkan diri sebagai penjaga amanat yang transparan dalam indikator kinerja, waktu, dan sumber daya, maka rasa memiliki (*shared ownership*) tumbuh dan memperkuat keberanian mengambil risiko inovatif yang dibutuhkan untuk perubahan kurikulum dan praktik pembelajaran (Yusli, 2025; Siswahyuningsih et al., 2025). Dalam perspektif transformasional, integrasi *amānah* mempercepat perubahan organisasi, meningkatkan hasil belajar, dan menumbuhkan budaya mutu yang berorientasi perbaikan kontinu (Rahmatullah & Maisyarah, 2025; Yusuf & Iswantir, 2024). Teladan kepemimpinan demokratis profetik seperti yang digambarkan dalam studi kepemimpinan Ustāzah Hj. Umi Hajar mencontohkan bagaimana partisipasi *asātiz* dan nilai Islam dapat menyatu menjadi praktik kepemimpinan yang efektif dan legitimate (Armila et al., 2024; Taufik, 2023; Syam et al., 2020).

Sifat *tablīgh* menghadirkan dimensi komunikasi transformasional yang menyatukan visi, nilai, dan tindakan. Kepemimpinan yang meneladani *tablīgh* bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi memaknai komunikasi sebagai penyampaian visi yang jelas, dialog empatik, dan fasilitasi kanal multi arah antara pimpinan, guru, siswa, dan orang tua. Di ruang pendidikan Islam, *tablīgh* memungkinkan pemimpin menjembatani teks-teks keagamaan dengan praktik harian sekolah, sehingga nilai menjadi hidup dalam rutinitas pedagogis dan tata kelola (Hafniati, 2018; Rosidin, 2018; Amalia & Herianingrum, 2015). Berbagai studi mengaitkan implementasi *tablīgh* dengan kenaikan motivasi guru dan keterlibatan siswa, karena pemimpin yang komunikatif, jujur, dan empatik membangun kredibilitas serta memantik partisipasi (Mahfudh, 2022; Kartika, 2025). Lebih jauh, efektivitas *tablīgh* meningkat ketika ia berdampingan dengan *amānah* (kepercayaan pada pembawa pesan) dan *faṭānah* (ketepatan isi serta strategi komunikasi), sehingga komunikasi tidak berhenti pada retorika, tetapi menuntun keputusan dan praktik di kelas (Latif & Fatmawati, 2020; Taufik, 2023; Syams, 2018).

Sementara itu, *faṭānah* memberi arah adaptasi strategis dan pembelajaran organisasi. Nilai ini menuntut ketajaman analitis untuk membaca tren pendidikan dan teknologi (termasuk AI), menimbang dampaknya pada kurikulum, serta merancang intervensi yang kontekstual. Dalam praktik, *faṭānah* tampak pada kemampuan melakukan *environmental scanning*, memetakan kompetensi digital, dan mengatur ulang pengalaman belajar melalui kerangka seperti TPACK atau SAMR agar teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, tetapi bagian integral dari desain pembelajaran yang bermakna (Mahfudh, 2022; Mulyanto, 2025; Siswahyuningsih et al., 2025). Kepemimpinan ber-*faṭānah* juga mengelola konflik dan perubahan secara bijaksana, memastikan pergeseran menuju praktik baru berlangsung bertahap, adil, dan didukung data. Kapabilitas ini menolong madrasah dan pesantren tumbuh sebagai *learning organization* yang tanggap terhadap disrupsi, mampu mengevaluasi, mempelajari, dan menyempurnakan praktik secara berkelanjutan.

Prinsip *shūrā* mengikat seluruh nilai di atas dalam tata kelola yang partisipatif dan kolaboratif. *Shūrā* menekankan musyawarah yang bermakna, sehingga suara guru, siswa, dan orang tua menjadi sumber kebijaksanaan kolektif. Bukti dari berbagai konteks pendidikan Islam memperlihatkan bahwa *shūrā* memperkuat etika pemerintahan sekolah, meningkatkan

keterlibatan pemangku kepentingan, serta memupuk tanggung jawab bersama atas hasil (Na'imah et al., 2021; Inayati et al., 2024; Wiyono, 2020; Ihsan & Mustomi, 2025). Selain mengokohkan legitimasi kebijakan, praktik musyawarah menumbuhkan kapasitas siswa untuk berdialog, berpikir kritis, dan bekerja sama kompetensi kewargaan yang bernilai di masyarakat majemuk (Ahmed, 2020; Shabana et al., 2023; Rochim & Muttaqien, 2025). Kendati demikian, implementasi *shūrā* kerap berhadapan dengan kultur hierarkis; karenanya, pelatihan kepemimpinan partisipatif, penataan SOP musyawarah, dan insentif kolaborasi perlu diinstitusikan agar keputusan berbasis nilai juga bertumpu pada proses yang adil dan inklusif (Hamid & Mohamad, 2016; Yusli, 2025).

Disarikan ke dalam kerangka operasional, lima dimensi profetik di atas dapat diorkestrasi menjadi tiga strategi praktis yang saling menguatkan. Pertama, pembiasaan karakter yang mengintegrasikan *ṣiddīq amānah tablīgh* dalam rutinitas sekolah mulai dari kontrak integritas, refleksi nilai, hingga *peer coaching* komunikasi empatik untuk menumbuhkan iklim etis dan keselamatan psikologis (Fitriani et al., 2022; Fiqri et al., 2025; Anisa, 2024). Kedua, kebijakan partisipatif yang memformalkan *shūrā* melalui forum musyawarah berkala, peta pendelegasian yang jelas, papan kendali kinerja, dan *feedback loop* digital; rancangan ini memperkuat rasa memiliki, mempercepat adopsi kebijakan, dan menyehatkan kultur akuntabilitas (Hermawan et al., 2020; Masykur & Sunarto, 2025; Inayati et al., 2024). Ketiga, integrasi kurikulum berbasis teknologi sebagai pengejawantahan *faṭānah* memakai kerangka TPACK/SAMR, pemetaan kompetensi digital guru, dan analitik pembelajaran agar inovasi teknologi berakar pada nilai, relevan dengan konteks lokal, dan terukur dampaknya pada hasil belajar (Mulyanto, 2025; Siswahyuningsih et al., 2025; Yusuf & Iswantir, 2024). Ketiganya menyatu dalam ekosistem yang menempatkan nilai sebagai kompas, partisipasi sebagai mesin legitimasi, dan data sebagai penuntun adaptasi.

## KESIMPULAN

Sintesis atas sumber-sumber primer dan kontemporer menunjukkan bahwa sifat profetik Nabi Muhammad SAW *ṣiddīq* (kejujuran), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (komunikasi kebenaran), dan *faṭānah* (kebijaksanaan) yang dipraktikkan melalui *shūrā* (musyawarah) bukan hanya fondasi moral, tetapi juga prasyarat operasional bagi kepemimpinan inovatif di pendidikan Islam. *Shiddiq* dan *amanah* membangun kepercayaan dan akuntabilitas sebagai modal sosial untuk bereksperimen serta belajar dari kegagalan; *tabligh* memastikan komunikasi visi yang jelas, empatik, dan multi-arah; *fatwah* mengarahkan adaptasi strategis berbasis pembelajaran organisasi; sementara *shūrā* menegakkan tata kelola partisipatif yang melahirkan dukungan luas terhadap perubahan. Model “Kepemimpinan Inovatif Profetik” menautkan dua lingkaran inti nilai yang stabil dan lingkaran aplikatif yang dinamis sehingga inovasi kurikulum, pedagogi, dan manajemen sekolah dapat berlangsung terukur, kontekstual, dan berkelanjutan di madrasah serta pesantren, seraya menjawab disrupsi digital, tuntutan transparansi, dan agenda pembentukan karakter.

## REKOMENDASI

Pertama, institusi pendidikan Islam perlu memformalkan integritas (*ṣiddīq*) dan akuntabilitas pemberdayaan (*amānah*) melalui kebijakan transparansi keputusan dan pengelolaan sumber daya, mekanisme pencegahan kecurangan, penetapan peran tanggung jawab yang jelas, serta siklus umpan balik berkala untuk menumbuhkan kepercayaan, keselamatan psikologis, dan rasa memiliki terhadap inovasi. Kedua, kuatkan *tabligh* sebagai komunikasi transformasional dengan merumuskan narasi visi yang singkat jelas inspiratif, melatih *active listening* bagi pimpinan dan guru, serta membangun kanal komunikasi multi-arah dengan warga sekolah dan orang tua agar partisipasi dan legitimasi meningkat. Ketiga, operasionalkan *faṭānah* melalui *environmental scanning* (termasuk tren EdTech/AI), integrasi kurikulum berbasis kerangka TPACK/SAMR, mentoring guru, dan manajemen perubahan bertahap berbasis data agar sekolah bertumbuh sebagai *learning organization* yang tanggap disrupsi. Keempat, institusikan *shūrā* melalui forum musyawarah terjadwal, pembentukan *task force* lintas pemangku kepentingan, serta SOP partisipasi yang jelas untuk memastikan keputusan inklusif dan berlandas kebijaksanaan kolektif. Kelima, tetapkan indikator kinerja kunci misalnya kepercayaan dan keselamatan psikologis, pemberdayaan guru, partisipasi pemangku kepentingan, tingkat adopsi inovasi kurikulum/teknologi, dan capaian belajar

karakter serta jalankan penjaminan mutu berkelanjutan agar model Kepemimpinan Inovatif Profetik benar-benar menghasilkan perubahan yang terukur, etis, dan berjangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R. S. (2015). *Al Muwaththa' Imam Malik*. Pustaka Azzam.
- Ahmed, E. (2020). Systematic review of research on educational leadership and management in muslim societies. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(1), 52-74. <https://doi.org/10.1177/1741143220973658>
- Akhyar, D. (2025). Membentuk karakter peserta didik dengan pendekatan deep learning. *ghiroh*, 3(2). <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i2.61>
- Al-Mubarakfuri, S. (2016). *Ar-Rahiq al-Makhtum-Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi wasalam*.
- Amalia, I. and Herianingrum, S. (2015). Implementasi nilai tabligh pada tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar di madrasah aliyah negeri mojokerto. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(10), 828. <https://doi.org/10.20473/vol2iss201510pp828-849>
- Anisa, L. (2024). The leadership of prophet muhammad: an ethical modelin facing modern leadership crises. *Leadership Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 58-76. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2669>
- Arifin, M. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Armila, N., DZ, A., & Widiyanti, D. (2024). Application of prophetic democratic leadership mudirah at pondok pesantren tahfiz putri khoiro ummah yogyakarta. *ARJI*, 6(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.243>
- Armstrong, K. (2006). Muhammad : a prophet for our time. In *Eminent lives series* (Vol. 4, Issue Summer 2010).
- At-Tirmidzi, I. (2023). *Syamā'il Muhammadiyyah*. Insan Kamil.
- Badrin, B. (2024). Enhancing islamic education: the role of madrasah-based management in islamic boarding schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5153>
- Baqi, M. F. A. (2017). *Shahih Bukhari Muslim* (Vol. 17). PT Elex Media Komputndo.
- Chanifah, N., Samsudin, A., & Ansori, I. (2024). Quranic leadership: the effort to realize the integrity of leaders in preventing corruption. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 5(1), 24-38. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v5i1.9173>
- Fauzi, I. (2018). Buku Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah. In *Journal information* (Vol. 10, Issue 1, p. 126). [http://digilib.iain-jember.ac.id/1547/1/Buku Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah - Imron Fauzi - 2019.pdf](http://digilib.iain-jember.ac.id/1547/1/Buku%20Manajemen%20Pendidikan%20Ala%20Rasulullah%20-%20Imron%20Fauzi%20-%202019.pdf)<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html><https://repository.unja.ac.id/5952/>
- Fiqri, D., Muhaemin, M., & Said, R. (2025). Transformational leadership in islamic education: the role of madrasa principals in enhancing teacher religiosity. *At Turots Jurnal Pendidikan Islam*, 1-11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.831>
- Fitriani, F., Hafidhuiddin, D., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di sekolah dasar islam terpadu nurul fikri. *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 505. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268>
- Ghazali, Z. I. (2023). Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 26-48. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.61>
- Gynanjar, M. (2025). The implementation of qur'anic values in the management of modern pesantren in indonesia. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(9). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8894>
- Hafniati, H. (2018). Aspek-aspek filosofi kepemimpinan dalam al-qur'an dan as-sunnah. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 111-134. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2947>
- Hamdanah, H., & Sholihah, M. (2023). Implementation of the Islamic Leadership Model in Educational Administration at Madrasah Ibtidaiyah. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 207-220. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6118>



- Hamid, S. and Mohamad, A. (2016). Amalan syura dalam kalangan guru besar dan hubungannya terhadap komitmen kerja guru. *Sains Humanika*, 8(3-2). <https://doi.org/10.11113/sh.v8n3-2.963>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep amanah dalam perspektif pendidikan islam. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Hidayah, M. N., Abid, M. K., Muhammad, N., & Muhammad, P. (2024). Implementasi Sifat – Sifat Nabi Muhammad dalam Kepemimpinan pendidikan di Masa Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 92–99.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (C. Wijaya (ed.)). LPPI.
- Ihsan, M. and Mustomi, O. (2025). Normative review of direct regional head elections in the perspective of constitutional democracy and the principle of shura in islamic law. *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*, 12(3), 379-392. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i3.12459>
- Inayati, E., Faiza, G., & Dewi, W. (2024). Consultative leadership and ethical governance in non-formal islamic education: a case study of musyawarah practice. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2), 117-124. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-03>
- Kartika, I. (2025). Integrasi nilai-nilai islam dalam kepemimpinan pendidikan. *At-Tadris Journal of Islamic Education*, 4(2), 315-324. <https://doi.org/10.56672/vf6x5n20>
- Latif, I. and Fatmawati, F. (2020). Argumentasi konsep jihad jamaah tabligh di kecamatan minasatene, pangkep sulawesi selatan. *Mazahibuna*, 151-163. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.15021>
- Liswandari, A. L. (2022). Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 478–490. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219)
- Mahfudh, M. (2022). Konstruksi kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 131-150. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3005>
- Maktumah, L. and Minhaji, M. (2020). Prophetic leadership dan implementasinya dalam lembaga pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133-148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Masykur, A. and Sunarto, S. (2025). Kepemimpinan dalam konteks pendidikan islam. *Karakter*, 2(2), 269-280. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.603>
- Muh Habibulloh. (2024). The Role of Islamic Education in Building Interreligious Tolerance in Indonesia. *International Journal of Education Management and Religion*, 1(2), 63–82. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.103>
- Mulyanto, A. (2025). Prophetic leadership as a strategy to improve teacher performance in traditional islamic educational institutions. *International Journal of Sustainable Social Science (Ijsss)*, 3(2), 105-114. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v3i2.4>
- Mulyasa. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Na'imah, T., Tjahjono, H., & Madjid, A. (2021). A sequential exploratory approach to study the workplace well-being of islamic school teachers. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(2), 123-138. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.2.11>
- Noor, I. H., & Dartim, D. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam Yang Unggul. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 5(1), 68–84. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v5i1.15993>
- Putri Wulandari, Samsu Alam.L, Yulia Afriliana, Jamrizal Jamrizal, & Samsu Samsu. (2024). Peran Kepemimpinan Rasulullah dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Warisan Peradaban Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.512>
- Rahmatullah, R. and Maisyarah, M. (2025). Strategic management model based on islamic values in islamic boarding school education. *Leadership Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 218-234. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3760>

- Rochim, A. and Muttaqien, M. (2025). Keadilan, amanah, dan musyawarah: integrasi nilai kepemimpinan islam dalam manajemen pendidikan modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 01-12. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>
- Rosidin, R. (2018). Kepemimpinan pendidikan dalam al-quran (studi pustaka kisah-kisah dalam al-quran). *Journal Ta Limuna*, 6(1), 33-45. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v6i1.192>
- Sagala, S. (2013). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Alfabeta.
- Shabana, R., Siddiqui, M., & Taiba, S. (2023). Prevailing legacy of the khulāfa-e-rāshidīn: their enduring influence on present age islamic governance. *Al-Qamar*, 105-118. <https://doi.org/10.53762/alqamar.06.02.e08>
- Siswahyuningsih, Z., Ambarawadi, N., Jaswadi, J., Aziz, A., & Efendi, N. (2025). Leading with prophetic integrity: strengthening islamic education through shiddiq, amanah, and fathanah. *Managere Indonesian Journal of Educational Management*, 7(2), 224-235. <https://doi.org/10.52627/managere.v7i2.868>
- Sultoni, S., Gunawan, I., Firawati, A. A., & Cahyaningtyas, A. (2022). Validity and Reliability of the Student Work Readiness Scale. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 176–185. <https://doi.org/10.17977/um027v5i22022p176>
- Suwignyo, A., & Yuliantri, R. D. A. (2023). An Analysis of the Discursive Gap in the Ideas and Practices of Musyawarah Mufakat in the Indonesian Nation-State Formation, 1900-1980s. *Paramita*, 33(1), 1–15. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.41514>
- Syam, E., Pascawati, P., & Sjahrudin, H. (2020). Kontribusi dimensi gaya kepemimpinan islami pada kinerja guru. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(2), 210-220. <https://doi.org/10.47233/jebd.v22i2.134>
- Syams, A. (2018). Implementasi prophetic leadership di mi nurul ulum bantul. *Edukasia Islamika*, 105. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1681>
- Taufik, T. (2023). Determination of islamic leadership: amanah, fatonah, tabligh, siddiq. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 274-283. <https://doi.org/10.38035/ijam.v2i2.271>
- Wiyono, J. (2020). The “great man” theory dalam perspektif islam: kontribusi kepemimpinan islam untuk memberdayakan collective leadership di pondok pesantren riyadlul jannah mojokerto. *Jebdeer Journal of Entrepreneurship Business Development and Economic Educations Research*, 2(2), 1-14. <https://doi.org/10.32616/jbr.v2i2.236>
- Wulandari, P., Alam.L, S., Afriliana, Y., Jamrizal, J., & Samsu, S. (2024). Peran kepemimpinan rasulullah dalam pengembangan pendidikan islam dan warisan peradaban islam. *Hikmah*, 2(1), 20-34. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.512>
- Yanti, L., & Zulkarnain, N. (2021). *Mengatasi Pecandu Game Online Melalui Dakwah Online*.
- Yusli, Y. (2025). Educational leadership in madrasah aliyah (ma) al-huda in the perspective of the qur'an surah an-nisa ayat 58 and ali 'imron ayat 159. *INJURIES*, 3(3), 168-181. <https://doi.org/10.61227/injuries.v3i3.200>
- Yusuf, M. and Iswantir, I. (2024). Penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam: studi kasus madrasah ibtidaiyah swasta al-ikhwan bukittinggi, sumatera barat. *Al-Aulia Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 1-14. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1505>